

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Garam merupakan salah satu komoditas strategis yang ada di Indonesia. Garam adalah komoditi yang selalu dibutuhkan manusia seperti halnya kebutuhan manusia akan makanan. Fungsi garam untuk konsumsi tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, sifat garam menjadi sensitif dan layak diposisikan sebagai komoditi. Menurut data Kementerian Perdagangan kebutuhan garam perkapita rata-rata 4 kg, sehingga dibutuhkan sekitar 2,87 juta ton garam konsumsi pertahun, belum termasuk kebutuhan industri (Rusliana 2013). Selain untuk konsumsi, garam juga dibutuhkan oleh industri tertentu, baik sebagai bahan baku maupun penolong, seperti industri soda, cuka, industri logam, industri kaca, industri kertas, industri petrokimia, maupun industri farmasi seperti infus, shampo dan cairan dialisat, sedangkan industri pengguna garam terbesar adalah industri kimia alkali.

Menurut data di Kementerian Kelautan dan Perikanan 2015, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan panjang pantai mencapai 54.716 km dan luas wilayah 1.904.569 km². Indonesia merupakan salah satu negara penghasil garam. Pusat pembuatan garam di Indonesia terkonsentrasi di Jawa dan Madura yaitu, di Jawa seluas 10.231 Ha (Jawa Barat 1.159 Ha, Jawa Tengah 2.168 Ha, Jawa Timur 6.904 Ha) dan Madura 15.347 Ha.

Berdasarkan data di atas, Madura merupakan daerah pembuatan garam terluas di Indonesia dengan luas mencapai 15.347 Ha, sehingga Madura terkenal dengan sebutan “pulau garam”. Garam di pulau Madura dihasilkan oleh petani

garam yang ada di 3 Kabupaten yaitu, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Garam di Madura selain dihasilkan para petani garam, garam di Madura juga dihasilkan oleh PT. Garam (persero). Luas area yang dikelola oleh PT. Garam hanya 5.116 Ha yang seluruhnya berada di pulau Madura yaitu Sumenep 3.163 Ha, Pamekasan 907 Ha dan di Sampang 1.046 Ha dan sisanya dikelola secara tradisional oleh petani garam.

Sampang merupakan salah satu kabupaten penghasil garam di Madura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2014, luas lahan garam yang ada di Kabupaten Sampang ± 5.545 Ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.381 Ha dengan kapasitas produksi garam ± 397.000 ton/tahun, dan lahan milik PT. dengan luas lahan ± 1.245 Ha dengan kapasitas produksi garam sebanyak ± 360.000 ton/tahun dari total produksi garam nasional yang berada dikisaran angka 1.2 juta ton/tahun.

Tabel 1.1 Produksi Garam Masing Masing Kecamatan Di Kabupaten Sampang

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Kisaran produktivitas	Produksi (Ton)	%
1	Pangarengan	1.866,50	80-100 Ton/Ha	164,601	41,4
2	Jrengk	1.554.20	70-120 Ton/Ha	146,064	36,7
3	Camplong	573.4	70-100 Ton/Ha	54,222	13,6
4	Sampang	319.1	80-90 Ton/Ha	27,124	6,8
5	Sreseh	51.5	70-100 Ton/Ha	4,380	1,1
6	Torjun	18,0	80-90 Ton/Ha	1,531	0,4

Sumber: Kecamatan Pangarengan dalam Angka, Badan Pusat Statistik 2018

Tabel 1.1 menjelaskan tentang produksi garam di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang. Desa Pangarengan produksi garam sebesar 41,4% atau 164, 601 Ton, Desa Jrengik produksi garam sebesar

36,7% atau 146,064 Ton, Desa Camplong memproduksi garam sebesar 13,6% atau 54,222 Ton, Desa Sampang 6,8% atau 27,124 Ton dalam memproduksi garam, Desa Sreseh sebanyak 1,1% atau 4,380 Ton, dan Desa Torjun memproduksi garam sebanyak 0,4 atau 1,531 Ton.

Tabel 1.2 Pekerjaan Masyarakat Di Kecamatan Pangarengan

No	Kelurahan	Perkebunan	Peternakan	Petani Garam
1	Pangarengan	-	41	189
2	Apaan	96	97	119
3	Gulbung	85	296	24
4	Panyarengan	88	132	-
5	Pacanggaan	50	175	15
6	Ragung	37	37	55

Sumber: Kecamatan Pangarengan dalam Angka, Badan Pusat Statistik 2018

Tabel 1.2 menjelaskan tentang pekerjaan masyarakat di Kecamatan Pangarengan. Masyarakat di Desa Pangarengan yang berprofesi sebagai petani garam sebanyak 189 orang, sedangkan yang memilih peternakan sebanyak 41 orang. Masyarakat Desa Apaan yang memilih berprofesi petani garam sebanyak 119 orang, berkebun 96 orang, berternak 97 orang. Masyarakat Desa Gulbung yang memilih berprofesi petani garam sebanyak 24 orang, berkebun 85 orang, berternak 296 orang. Masyarakat Desa Panyerangan yang memilih berprofesi petani garam tidak ada, berkebun 88 orang, berternak 132 orang. Masyarakat Desa Pacanggaan yang memilih berprofesi petani garam sebanyak 15 orang, berkebun 50 orang, berternak 175 orang. Masyarakat Desa Ragung yang memilih berprofesi petani garam sebanyak 55 orang, berkebun 37 orang, berternak 37 orang. Berdasarkan tabel 1.2 tersebut dapat disimpulkan bahwa

mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Pangarengan adalah petani garam dengan jumlah 189 petani garam.

Masyarakat di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sebagian besar memilih untuk bertambak garam, karena dipengaruhi kondisi daerah yang berdekatan dengan pesisir pantai dengan memiliki kandungan garam yang bagus. Usaha industri yang ada di Desa Pangarengan adalah industri garam yang berlokasi di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Usaha kecil industri merupakan mata pencarian pokok masyarakat Desa Pangarengan. Oleh karena itu besar pendapatan yang dihasilkan dari industri garam tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran masyarakat Desa Pangarengan.

Tabel 1.3 Hasil Produksi dan Pendapatan Garam Kecamatan Sampang

No	Tahun	Produksi (Ton)	Jumlah Kelompok	Harga (Kg)	Pendapatan
1	2013	1.488	17	400	744.135.000
2	2014	706,4	22	250	178.999,718
3	2015	3.641.53	18	500	1.830.755,95
4	2016	1.755,56	19	350	611.520.230
5	2017	52,77	21	700	36.325.800

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sampang 2017

Tabel 1.3 menjelaskan tentang hasil produksi garam dan pendapatan yang ada di Kabupaten Sampang. Dengan kisaran harga (Kg) 400 rupiah dengan pendapatan sebesar 744.135.000 terjadi di tahun 2013, pada tahun 2014 harga garam sebesar 250 rupiah/kg dengan pendapatan 178.999.718, tahun 2015 harga garam sebesar 500 rupiah/kg dengan pendapatan 1.830.755,95, dan pada tahun 2016 harga garam sekitar 350 rupiah/kg dengan pendapatan 611.520.230,

sedangkan pada tahun 2017 harga garam berkisar 700 rupiah/kg dengan pendapatan 36.325.800.

Pendapatan yang diperoleh petani garam di Kabupaten Sampang berdasarkan tabel 1.3 di atas, masih tergolong kategori rendah. Hal ini disebabkan harga garam yang rendah sehingga petani tidak memiliki keuntungan yang besar. Harga garam yang rendah disebabkan oleh alur penjualan yang masih lemah dan petani garam yang masih bergantung pada tengkulak sehingga petani garam tidak menentukan harga jual garam. Selain itu, kecilnya modal yang dimiliki oleh para petani garam tidak mencukupi untuk mengelola usaha tani garam, sehingga menyebabkan petani garam mencari bantuan modal untuk dapat menjalankan usaha tani garamnya dengan cara meminjam modal pada tengkulak, dengan timbal balik petani garam yang meminjam modal diwajibkan untuk menjual hasil panen garamnya tersebut ke tengkulak yang telah memberikan pinjaman modal. Modal yang diperoleh tersebut dibuat kebutuhan selama masa panen garam dan untuk membeli terpal untuk mempercepat proses pembuatan garam. Penggunaan terpal sendiri hanya sebagian individu atau kelompok yang menggunakan, hal ini disebabkan harga terpal yang sangat mahal. Selain itu, kurangnya petani garam yang menggunakan terpal dikarenakan petani garam di Desa Pangarengan takut suatu perubahan yang ada dan hasil yang didapat nantinya kurang maksimal, serta faktor kurangnya informasi teknologi yang didapat para petani garam sehingga petani garam hanya berpatokan kepada pengalaman kerja yang sudah diwariskan nenek moyang mereka.

Pada usaha pertanian garam diperlukan biaya untuk pengairan persiapan lahan tambak garam. Keterbatasan modal yang dimiliki para petani garam

merupakan masalah utama dalam usaha memperluas dan mengembangkan usaha pertanian garamnya. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses produksi output karena semakin besar stok modal maka kemungkinan semakin meningkatkan produktivitas. Dalam membicarakan pendapatan, sangat perlu untuk memahami tentang manfaat dari pendapatan itu sendiri, meningkatnya pendapatan seseorang akan menciptakan kemakmuran. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Jika pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut kategori rendah. Demikian juga apabila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut juga tinggi.

Menurut Suroto (2000: 26) menjelaskan bahwa teori pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan bekerja paling lama 4-8 jam. Petani garam bekerja dari pagi sampai siang, setelah itu mereka beristirahat di rumah. Ketika sore mereka kembali lagi ke tambak untuk melakukan pekerjaan lain seperti membersihkan rumput di pinggiran petakan, atau membuat jalan-jalan kecil untuk dilewati tukang ojek garam, mengecek mesin pompa air, atau mengecek kincir air, memperbaiki petakan-petakan

garam, mengontrol perubahan kadar garam pada air. Kadang kala para petani garam di Desa Pangarengan juga bekerja pada malam hari ketika air laut pasang dengan maksud dan tujuan untuk mengambil air laut menggunakan mesin pompa khusus untuk disalurkan ke tempat penampungan air laut. Hal ini dilakukan untuk dijadikan sebagai cadangan air laut karena tidak tiap hari terjadi air laut pasang.

Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik, hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat, jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam. Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktivitas menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran produksi usaha baik individu atau pun kelompok.

Pola pertanian garam yang digunakan oleh petani garam di Desa Pengarengan Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang hampir keseluruhan masih menggunakan tradisional. Selain itu, faktor keberhasilan para petani garam tergantung pada kondisi alam, yaitu apakah musim kemarau panjang atau tidak, karena mereka menggunakan teknologi tradisional yang memanfaatkan panas matahari dalam membuat garam sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan dari nenek moyang.

Pengalaman kerja memiliki banyak definisi, pengalaman dalam melakukan setiap kegiatan itu sangat dibutuhkan, karena pengalaman adalah

guru yang terbaik. Artinya bahwa seseorang yang sukses dalam setiap kegiatannya adalah orang yang bisa belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya. Pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah di alami (dijalani, dirasa, ditanggung dan lain-lain).

Seseorang dikatakan berpengalaman apabila mempunyai pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai oleh seseorang yang disebabkan oleh pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu. Bertambahnya pengalaman dalam suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dapat mengurangi rata-rata ongkos yang digunakan dalam proses produksi. Orang yang berpengalaman mengetahui apa yang harus dilakukan. Jadi, dengan bertambahnya pengalaman dalam melakukan pekerjaan tentu saja akan diperoleh pelajaran untuk melakukannya dengan lebih baik dan efisien. Sehingga kesalahan yang telah dilakukan tidak akan diulangi. Jadi, apabila pengalaman kerja mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan biaya yang akan digunakan ketika proses produksi. Apabila terjadi penurunan biaya produksi maka pendapatan petani garam akan mengalami peningkatan karena biaya produksi yang digunakan rendah.

Berdasarkan permasalahan diatas dan didukung dengan beberapa materi pendukung, maka penelitian ini membahas tentang mengenai ***"Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang"***.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dan data-data yang dicantumkan pada latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah modal, jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan di Kabupaten Sampang.
2. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan pangarengan Kabupaten Sampang.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, jam kerja dan pengalaman kerja dalam mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan di Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan di Kabupaten Sampang

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu memberikan informasi tentang tingkat pendapatan petani garam dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Adapun manfaat lain yang diharapkan penelitian antara lain.

1. Merupakan kesempatan untuk menerapkan teori teori ekonomi yang di peroleh di perguruan tinggi ke dalam praktik yang sesungguhnya.

2. Sebagai sumbangan ide dan teoritis bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah tentang pendapatan petani Garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang
3. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada para petani garam di Desa Pangarengan tentang pengaruh modal, jam kerja, dan pengalaman kerja terhadap peningkatan pendapatan.
4. Sebagai masukan bagi pemerintah setempat untuk menyusun, dan merancang kebijakan yang tepat untuk pengembangan usaha garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.
5. Sebagai bahan acuan dalam merumuskan kebijakan terhadap pemerintah Kabupaten Sampang untuk pengembangan kegiatan pengolahan garam agar menjadi basis yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, utamanya bagi petani garam yang selama ini masih hidup dalam kemiskinan.